

NAMA : ZULFAA SALSABILLAH

NPM : 2313031038

KELAS :2023B

MK : AUDITING

UTS AUDITING

1. Auditing dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan tersebut.

Pertanyaan

- a. Berikan analisis mengenai seberapa penting auditing bagi perusahaan, serta kaitkan dengan perkembangan transaksi keuangan di era digital!

: Auditing memiliki peran yang semakin krusial di tengah pesatnya perkembangan transaksi keuangan digital. Sebagai mitra asurans, tim audit memainkan peran signifikan dalam mendukung transformasi digital yang terjadi di seluruh dunia, membantu organisasi mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan di tengah ekspansi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), IoT, analitik data, dan *machine learning*. Peran ini tidak lagi sekadar memeriksa angka-angka di atas kertas, melainkan menjadi penjaga integritas dari seluruh ekosistem informasi keuangan digital perusahaan.

Dari sisi kualitas dan risiko, penelitian empiris menunjukkan bahwa transformasi digital secara signifikan mengurangi risiko audit perusahaan karena integrasi alat digital dalam praktik audit dapat memitigasi risiko sekaligus meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, studi literatur sistematis menegaskan bahwa teknologi seperti *Machine Learning* (ML) memperkenalkan dimensi baru dalam analisis laporan audit dengan kemampuannya mempelajari pola dari data, sementara *Natural Language Processing* (NLP) membantu mengidentifikasi operasi keuangan yang tidak wajar dari volume teks yang sangat besar. Ini menunjukkan bahwa di era digital, auditing bukan hanya penting, ia menjadi semakin canggih dan tidak tergantikan.

Dari perspektif regulasi dan kepercayaan publik, dampak teknologi terhadap audit mencakup peningkatan transparansi audit melalui kemampuan dokumentasi

yang lebih baik, pelaporan *real-time*, dan peningkatan keterlibatan pemangku kepentingan. Tanpa proses audit yang kuat di era ini, perusahaan akan kehilangan kepercayaan investor dan mitra bisnis, karena tidak ada mekanisme independen yang memverifikasi bahwa sistem digital mereka berjalan dengan benar dan data keuangannya dapat dipercaya.

b. Apa yang akan terjadi jika suatu perusahaan tidak diaudit?

Jika sebuah perusahaan tidak menjalani proses audit, dampaknya sangat luas dan multidimensional. Ancaman keamanan siber menimbulkan kekhawatiran yang signifikan bagi para profesional akuntansi, di mana masalah laporan keuangan seperti penilaian aset digital, pengukuran nilai wajar, faktor risiko penipuan, jejak audit, keamanan kontrol, dan kelengkapan data menjadi perhatian besar baik bagi profesional pelaporan keuangan maupun auditor. Tanpa audit, masalah-masalah ini tidak akan terdeteksi dan dapat berkembang menjadi kerugian yang masif. Lebih lanjut, transformasi digital memodifikasi seluruh area bisnis menggunakan teknologi kontemporer dan digital untuk meningkatkan tugas operasional, penyimpanan dan manajemen data, penyusunan laporan keuangan, produksi dan pasokan barang, kepuasan pelanggan, serta kinerja bisnis secara keseluruhan, sehingga fungsi audit harus terus meningkat dan dioptimalkan untuk mempertahankan kompetensi dan relevansinya. Tanpa proses audit, tidak ada jaminan bahwa transformasi digital yang dilakukan perusahaan sudah berjalan dengan benar dan tidak menyimpan risiko tersembunyi. Akibatnya, perusahaan yang tidak diaudit akan kehilangan kepercayaan investor, rawan terhadap manipulasi internal yang tidak terdeteksi, serta menghadapi sanksi regulasi karena melanggar kewajiban pelaporan keuangan yang berlaku.

Referensi :

- Mpofu, F.Y. & Mpofu, N. (2025). The application of digital technologies in external auditing. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy*, 7(1), 39–56.
- Rahman, F. et al. (2021). Auditing in the Digital Era: Challenges and Opportunities for Auditor. *Golden Ratio of Auditing Research*, Vol.1, Issue.2.

- Mani, V. (2023). *Auditing and Digital Transformation Are at a Crossroads*. ISACA Journal, Vol. 2.
- Peng, Z., Bai, F., & Zhao, F. (2024). Digital finance, life cycle, and enterprise mergers and acquisitions. *Finance Research Letters*, 67, 105784.
- Afadzinu, S. K., Dávid, L. D., Potháczky Rácz, I., & Jemimah, F. (2024). The impact of technological innovations on audit transparency, objectivity, and assurance in the digital era. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(14).

2. Peer review merupakan proses penelaahan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk menilai kualitas pekerjaan audit yang dilakukan.

a. Berikan analogi yang menggambarkan pentingnya peer review bagi KAP dan perusahaan!

Peer review dapat diibaratkan seperti “uji kala (quality control) di sebuah pabrik” atau “review rekan seprofesi sebelum makalah ilmiah terbit”.

- Jika pabrik melakukan kontrol mutu produk sebelum dipasarkan, maka produk yang cacat bisa diperbaiki dan reputasi perusahaan terjaga. Demikian pula, peer review memastikan KAP mematuhi standar pengendalian mutu dan kualitas audit tetap tinggi.
- Jika makalah ilmiah direview oleh rekan sejawat dulu, maka kualitas metodologi, kesimpulan, dan transparansi diperiksa sebelum boleh dipublikasikan. Analoginya, peer review memastikan KAP tidak hanya sekadar “bekerja”, tapi juga bekerja dengan standar profesi dan kualitas yang terjaga

b. Apa yang akan terjadi jika tidak terdapat proses peer review?

1. Penurunan kualitas audit sistemik

Tanpa adanya evaluasi eksternal melalui peer review, Kantor Akuntan Publik (KAP) cenderung mempertahankan praktik audit yang tidak lagi relevan atau usang. Hal ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian mutu yang tidak diuji secara independen. Penelitian oleh Adha H, Suryo M, dan Maulana D (2025) menunjukkan bahwa sistem pengendalian mutu memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit sebesar 88,4%. Selain itu, standar auditing dan sistem pengendalian mutu secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Karena peer review merupakan bagian penting dari

sistem pengendalian mutu eksternal, ketiadaannya menyebabkan penurunan kualitas audit tidak terdeteksi secara sistematis.

2. Tidak teridentifikasinya audit yang defisien

Tanpa peer review, auditor atau KAP yang memiliki kelemahan dalam pelaksanaan audit dapat terus beroperasi tanpa terdeteksi. Hal ini berpotensi menimbulkan kegagalan audit yang berdampak luas. Salah satu contoh nyata di Indonesia adalah kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan yang melibatkan KAP afiliasi Deloitte. Ditemukan bahwa KAP belum mampu menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal, khususnya dalam mencegah ancaman kedekatan antara auditor dan klien. Hal ini menyebabkan menurunnya skeptisisme profesional dan independensi auditor. Akibatnya, kegagalan audit baru terungkap setelah terjadi pelanggaran serius, yang kemudian diikuti dengan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan.

3. Erosi kepercayaan publik

Ketiadaan peer review dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit, yang pada akhirnya berdampak pada hilangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Penelitian oleh Allo & Nugroho (2021) menegaskan bahwa sistem pengendalian mutu merupakan standar penting dalam pengelolaan KAP. Namun, dalam praktiknya, integritas dan objektivitas akuntan publik mulai diragukan akibat lemahnya pengawasan kualitas audit. Kasus-kasus besar di Indonesia seperti Garuda Indonesia, Jiwasraya, dan Wanaartha Life semakin memperkuat bahwa tanpa sistem pengawasan yang kuat, legitimasi profesi akuntan publik dapat menurun secara signifikan.

4. Kegagalan audit tersembunyi

Peer review memiliki peran penting dalam mendeteksi potensi kegagalan audit, termasuk kompromi terhadap independensi auditor. Tanpa mekanisme ini, berbagai penyimpangan dapat tidak terdeteksi. Penelitian oleh Evayanti N P, Padnyawati K D, dan Hutnaleontina P N (2021) menunjukkan bahwa peer review berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menegaskan bahwa hilangnya peer review akan mengurangi salah satu faktor utama penentu kualitas audit. Selain itu, penelitian Ridloi H (2021) menemukan bahwa sistem pengendalian mutu berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor,

dengan peer review sebagai variabel moderasi. Artinya, tanpa peer review, kemampuan auditor dalam mempertahankan sikap kritis juga dapat menurun.

5. Pasar modal tidak sehat

Ketiadaan peer review juga berdampak pada kualitas informasi keuangan yang digunakan oleh investor di pasar modal. Jika kualitas audit menurun, maka laporan keuangan tidak lagi dapat dijadikan dasar yang andal dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian oleh Bawono & Singgih menunjukkan bahwa independensi auditor merupakan faktor dominan dalam menentukan kualitas audit. Tanpa peer review sebagai mekanisme penjaga independensi, maka kualitas audit akan menurun dan berpotensi mengganggu kepercayaan investor terhadap pasar modal.

Referensi :

- Bawono, I. R., & Singgih, E. M. (2010). Faktor-Faktor Dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit: Studi pada KAP 'Big Four' di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 14(2).
- Evayanti, N.P., Padnyawati, K.D., & Hutnaleontina, P.N. (2021). Pengaruh Perencanaan Audit, Peer Review, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Kota Denpasar. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 566–592.
- Ridloi, H. (2021). The Effects of Quality Control System on Professional Skepticism and Its Implications to Audit Quality with Peer Review as a Moderating Variable. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 75–90.
- Allo, C. G., & Nugroho, Y. A. K. (2021). Hubungan Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik dengan Etika Profesi dan Skeptisme Profesional Auditor. *Perspektif Akuntansi*, 4(3), 217-238.
- Adha, H., Suryo, M., & Maulana, D. (2025). Peningkatan Kualitas Audit: Standar Auditing dan Sistem Pengendalian Mutu. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan)*, 9(2), 67–76

3. Auditing merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan dan memiliki perbedaan dengan akuntansi pada umumnya.

Pertanyaan:

Jelaskan perbedaan antara auditing dan akuntansi, serta berikan ilustrasi yang memudahkan pemahaman!

Jawab : Auditing dan akuntansi merupakan dua disiplin yang sering dianggap sama oleh masyarakat awam, padahal keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Akuntansi adalah proses membangun informasi keuangan, mulai dari pencatatan transaksi, pengklasifikasian, penjurnalan, hingga penyusunan laporan keuangan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang periode berjalan oleh staf akuntansi internal perusahaan. Sebaliknya, auditing adalah pemeriksaan sistematis yang memastikan akurasi keuangan, efisiensi operasional, dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku, yang dilakukan oleh pihak yang independen dari entitas yang diperiksa.

Perbedaan paling mendasar terletak pada tujuan dan pelakunya. Akuntansi bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang informatif bagi manajemen dan pemangku kepentingan, sedangkan auditing bertujuan memberikan opini independen atas apakah laporan keuangan tersebut sudah menyajikan informasi secara wajar. Auditing membutuhkan kombinasi antara keahlian profesional tradisional dengan literasi teknologi informasi, di mana auditor yang memiliki keduanya menunjukkan adaptabilitas yang jauh lebih besar, sesuatu yang tidak dituntut dari seorang akuntan biasa yang bekerja dalam sistem yang telah terstandar. Dari sisi standar, akuntansi mengacu pada PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang diterbitkan IAI, sedangkan auditing mengacu pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan ISA (*International Standards on Auditing*) yang diadopsi IAPI.

Sebagai ilustrasi konkret: sebuah perusahaan e-commerce mencatat jutaan transaksi penjualan digital sepanjang tahun, membuat jurnal otomatis melalui sistem ERP, dan akhirnya menyusun laporan keuangan dengan pendapatan Rp10 miliar, inilah pekerjaan akuntansi. Kemudian auditor independen datang untuk memverifikasi apakah angka Rp10 miliar itu nyata, apakah sistem ERP-nya bebas dari manipulasi, apakah pengakuan pendapatan sudah sesuai PSAK 72, dan apakah ada transaksi pihak terkait yang tidak diungkapkan, itulah auditing. Dengan demikian, akuntan adalah arsitek laporan keuangan, sedangkan auditor adalah inspektur yang memastikan bangunan tersebut kokoh dan jujur.

Referensi :

- Leocádio, D., Malheiro, L., & Reis, J. C. G. D. (2025). Auditors in the digital age: a systematic literature review. *Digital Transformation and Society*, 4(1), 5-20.
 - Matta, J., & Chamoun, E. (2025). Exploring auditor adaptability in the digital era through levels of expertise: The role of IT literacy. *Digital Business*, 5(2), 100126.
4. Pengendalian intern merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses auditing.

Seberapa penting pengendalian intern dalam proses audit?

Jawab : Pengendalian intern merupakan fondasi yang tidak terpisahkan dari proses auditing yang efektif dan efisien. Pengendalian intern yang efektif dapat membantu organisasi mengartikulasikan tujuannya, menetapkan sasaran dan strategi, serta berkembang secara berkelanjutan dengan keyakinan dan integritas dalam semua jenis informasi. Bagi auditor, tingkat kualitas pengendalian intern klien secara langsung menentukan seberapa luas dan dalam prosedur audit yang perlu dilaksanakan.

Kerangka COSO sangat penting dalam mengelola risiko dan membangun lingkungan pengendalian yang efektif bagi sistem informasi organisasi — auditor pun menempatkan kepatuhan terhadap kerangka COSO sebagai salah satu perhatian utama dalam pelaksanaan audit IT. Lebih spesifik lagi, pengendalian intern atas operasional bisnis memiliki dampak yang lebih besar terhadap kinerja perusahaan dibandingkan sekadar pengendalian intern atas pelaporan keuangan, sehingga auditor yang kompeten harus memeriksa keduanya secara menyeluruh. Ini berarti bahwa pengendalian intern yang kuat tidak hanya mempermudah pekerjaan auditor, tetapi juga secara langsung meningkatkan kualitas opini audit yang dihasilkan karena risiko salah saji material menjadi lebih rendah.

Referensi :

- COSO. (2023). *Internal Control – Integrated Framework*. Dapat diakses di:
- Ayyaswamy, K., et al. (2023). The Importance of COSO Framework Compliance in IT Auditing. *International Journal of Innovative Research and Development*, Vol.12, Issue 5.
- Yang, D. & Zhou, N. (2025). COSO-Based Internal Control and Comprehensive Enterprise Risk Management. *MDPI*

Apa saja fungsi pengendalian intern dalam perusahaan?

Pengendalian intern perusahaan menjalankan sejumlah fungsi vital yang saling melengkapi berdasarkan lima komponen COSO. Pada komponen *Control Activities*, terdapat tiga jenis aktivitas pengendalian:

- 1) *Preventive Controls* yang dirancang untuk mencegah kesalahan atau penyimpangan sebelum terjadi. Contohnya prosedur otorisasi, pemisahan tugas, dan pengendalian fisik atas aset; kedua,
- 2) *Detective Controls* yang dirancang untuk mengidentifikasi kesalahan yang telah terjadi. Contohnya rekonsiliasi, audit, dan tinjauan kinerja; ketiga,
- 3) *Corrective Controls* yang dirancang untuk memperbaiki kesalahan setelah terdeteksi. Contohnya rencana tindakan perbaikan dan prosedur tindak lanjut.

Secara keseluruhan, kerangka COSO memposisikan organisasi untuk selalu selangkah lebih maju dari risiko, misalnya, FBI melaporkan bahwa kejahatan siber mengakibatkan kerugian global lebih dari \$16 miliar pada tahun 2024 saja, dan penerapan kerangka COSO membantu organisasi menggunakan praktik terbaik untuk menghadapi risiko-risiko semacam itu, sekaligus mengurangi biaya operasional karena seluruh tim mengikuti pengendalian internal yang sama. Dengan demikian, fungsi pengendalian intern tidak terbatas pada menjaga keamanan aset, tetapi juga mencakup mendukung efisiensi operasional, menjamin keandalan pelaporan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap seluruh regulasi yang berlaku, semua fungsi yang pada akhirnya memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi proses audit.

Referensi :

- COSO. (2023). *Using the COSO Framework to Establish Internal Controls Over Sustainability Reporting*. Deloitte.
 - Diligent. (2024). *COSO Internal Control Framework: What it is & How to Use it*.
 - Optro. (2023). *Fundamentals of the COSO Framework*.
5. Dalam melakukan pemeriksaan, akuntan publik biasanya menggunakan metode sampling terhadap transaksi dan bukti laporan keuangan.

a. Jelaskan alasan diterapkannya sistem sampling dalam proses audit!

Penerapan sistem sampling dalam audit dilandasi oleh alasan-alasan yang rasional dan telah diakui secara internasional melalui standar audit. Sampling audit adalah penerapan prosedur audit terhadap kurang dari 100% item dalam saldo akun atau kelompok transaksi untuk tujuan mengevaluasi suatu karakteristik dari saldo atau

kelompok tersebut dan melalui proyeksi hasil sampel, auditor dapat menarik kesimpulan yang valid atas seluruh populasi tanpa harus memeriksa setiap item secara individual.

Alasan paling mendasar adalah efisiensi sumber daya. Metode sampling tradisional seperti *random sampling*, *systematic sampling*, dan *stratified sampling* sudah lama digunakan dalam auditing, dan dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi serta evolusi metodologi audit telah mendorong pengembangan teknik sampling yang lebih inovatif, termasuk penggunaan *Probability-Proportional-to-Size sampling* (PPS) yang muncul sebagai pendekatan yang lebih disukai dalam banyak perikatan audit. Selain efisiensi, sampling juga memungkinkan auditor untuk mengukur risiko sampling secara ilmiah berdasarkan teori probabilitas, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan profesional.

Referensi

- PCAOB. (2024). *AS 2315: Audit Sampling*.
 - Santoso, F. et al. (2023). Evaluation of Sampling Techniques in Audit: A Qualitative Approach. *Golden Ratio of Auditing Research*, Vol.3, Issue.1.
- b. Dari berbagai metode sampling yang ada, metode manakah yang paling tepat untuk digunakan? Jelaskan alasan Anda!

Terdapat beberapa metode sampling dalam audit yang masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan. Dalam audit sampling, terdapat beberapa pendekatan utama:

- 1) *Monetary Unit Sampling* (MUS) dikenal sebagai *Dollar Unit Sampling* (DUS) atau *Probability Proportional-to-Size Sampling* (PPS), di mana kesimpulan dinyatakan dalam jumlah moneter
- 2) *Stratified Variables Sampling* di mana populasi dibagi ke dalam sub-kelompok (strata) dan sampel dipilih secara acak dari setiap stratum
- 3) *Judgmental Selection* di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan dan pengetahuan auditor tentang populasi.

Dari seluruh metode yang ada, **Monetary Unit Sampling (MUS)** secara luas diakui sebagai metode yang paling tepat untuk audit laporan keuangan. *Monetary Unit Sampling* sering digunakan untuk memberikan bobot lebih pada item bernilai besar yang berpotensi mengalami *overstatement*, dan tujuan utamanya adalah menghitung batas keyakinan atas total jumlah kesalahan, yang menjadikannya alat yang paling

relevan dengan tujuan utama audit keuangan. Selain itu, *Probability-Proportional-to-Size sampling* (PPS), di mana probabilitas pemilihan suatu item sebanding dengan nilai moneterinya, telah muncul sebagai pendekatan yang lebih disukai dalam banyak perikatan audit karena memastikan bahwa item bernilai lebih besar memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk dipilih, sehingga meningkatkan akurasi hasil audit dengan memprioritaskan item bernilai tinggi.

Namun demikian, untuk pengujian pengendalian (*test of controls*), *Stratified Sampling* lebih dianjurkan karena populasi yang heterogen memerlukan pembagian ke dalam sub-kelompok agar representasi setiap segmen terjamin. Pemilihan metode akhirnya harus disesuaikan dengan karakteristik populasi, tujuan audit, kompleksitas perikatan, dan ketersediaan sumber daya auditor.

Rujukan:

- PCAOB. (2024). *AS 2315: Audit Sampling*.
- Berger, Y.G., Chiodini, P.M. & Zenga, M. (2021). Bounds for monetary-unit sampling in auditing. *Statistical Papers*, 62, 2739–2761.
- Santoso, F. et al. (2023). Evaluation of Sampling Techniques in Audit: A Qualitative Approach. *Golden Ratio of Auditing Research*, Vol.3, Issue.1.